

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang sadar bahwa dirinya merupakan makhluk individu dan makhluk sosial yang terdiri dari jasmani dan rohani. Tidak dapat dipungkiri setiap individu menginginkan jasmani dan rohani yang sehat, sehingga dalam keadaan sehat dapat melakukan segala kegiatan tanpa mengalami hambatan yang berarti. Salah satu yang dapat membuat individu menjadi sehat dengan melakukan kegiatan olahraga. Salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan adalah Pencak silat. Pencak silat adalah beladiri tradisional Indonesia yang berakar dari budaya Melayu (Gunawan, 2007). Cabang olahraga ini dipertandingkan di tingkat nasional dan internasional (Nenggala, 2006).

Istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Defenisi pencak silat menurut Maryono (2000) adalah pencak adalah gerak bela-serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga keharmonisan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak-bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Menurut Ochid (2010) pencak silat adalah istilah baku yang digunakan untuk sebuah seni bela diri khas Indonesia. Seni bela diri sendiri mengandung dua makna: seni dan pembelaan diri. Seni merujuk pada keindahan tata gerak, pola langkah, serang-bela, bahkan seni dalam pencak silat lebih khusus diartikan sebagai seni pertunjukan dibidang pencak silat dimana keindahan gerak dan langkah dipadu dengan iringan musik gendang pencak (nayaga). Seni dapat juga diartikan sebagai teknik menyerang, teknik menghindari, menangkis, memukul, dan sebagainya. Pencak silat membutuhkan konsentrasi, kehati-hatian dan *feeling* tepat untuk memadukan gerakan-gerakan yang telah dipelajari. Atlet membutuhkan latihan intensif sebelum bertanding. Namun, banyak atlet yang rajin berlatih tetapi tidak berhasil memenangkan pertandingan. Menurut beberapa studi kepribadian, Cox (dalam Satiadarma,2000) berpendapat bahwa salah satu karakteristik penentu kesuksesan atlet adalah tingginya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini dikenal sebagai motivasi berprestasi.

Gunarsa (2008) mengungkapkan, motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki. Keinginan untuk memperoleh kesuksesan dianggap sebagai pendorong. Mc Clelland dan Atkinson memaparkan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan umum untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi, tujuan, aktivitas sukses atau gagal (dalam Gunarsa, 2008). Kemudian menurut Usman (2009) motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam diri atlet untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan.



Dalam ciri-ciri motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Jhonson dan Schwitzgebel (dalam Djaali, 2007) individu yang memiliki motivasi berprestasi yaitu menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebutulan. Bahwa seseorang jika dihadapkan pada suatu pertandingan yang berat sekalipun tidak mudah menyerah. Tetap bekerja dengan baik untuk mencapai hasil terbaiknya dibandingkan dengan orang lain. Ia pun memelihara kualitas dirinya yang tinggi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan pertandingan dengan sukses.

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada 28 Januari 2018 kepada Atlet yang berinisial (EM), Atlet yang berinisial (AM) yang berada di Stadion Utama Rumbai menyebutkan bahwa:

“Aduuh kak..kegiatan saya banyak sekali kak karena sekolah yang udah dibidang olahraga juga ya kak, dan juga harus mengikuti pelajaran akademis, jadi malas kak mengulur-ulur waktu untuk datang dalam latihan jadi terlambat untuk ikuti latihan kak. Terkadang karena lamba datang ke tempat latihan saya ketinggalan jurus-jurus yang diberikan pelatih kak.(EM)”

“Waktu pertandingan di Bangkinang kak, saat pertandingan berlangsung pada saat itu sesi ke 2 saat bertanding, saya merasa pesimis karena sudah banyak kebobolan pukulan dan tendangan dari lawan kak. Jadi waktu itu saya kehilangan fokus, sehingga saya kalah dalam bertanding.(AM)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, atlet EM tidak disiplin waktu dalam melakukan latihan dan tidak memiliki tanggung jawab dengan pekerjaan yang dia lakukan. Begitu pula dengan Atlet AM memiliki sifat pesimis ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak tau apa yang akan terjadi kedepannya serta cepat kehilangan fokus sehingga saat pertandingan berlangsung hasil menjadi kurang maksimal.

Salah satu penyebab menurunnya motivasi berprestasi adalah masalah yang ada disekitarnya yaitu atlet harus dapat memilih apa yang penting bagi diri seorang atlet, tidak mengeluh dengan keadaan yang dihadapinya dan harus berani mengambil tindakan serta membagi waktu untuk latihan dan pekerjaan sehari-hari. Tidak dipungkuri selain menjadi seorang atlet banyak yang harus dijalani atlet, kegiatan sekolah, kegiatan dirumah tetapi apabila seorang atlet telah mengambil langkah untuk menjadi atlet maka ia harus dapat bertanggung jawab dengan apa yang dipilihnya dan mengukir prestasi yang nantinya akan membuat bangga dirinya sendiri dan orang yang berada disekitarnya.

Menurut Jhonson dan Schwitzgebel (Djaali, 2007) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi yang tinggi adalah yang memiliki tanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya, tetap berusaha dengan baik untuk mencapai hasil yang baik dibandingkan dengan orang yang lain. Memiliki tujuan yang realistik tetapi menantang yang dimana atlet suka dengan jenis pertandingan yang cukup rawan antara sukses dan gagal yang dimana mendorong dirinya untuk berusaha lebih keras untuk memcapai kesuksesan dalam bertanding.

Atlet dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk memilih aktivitas yang menantang. Atlet tersebut juga cenderung untuk menghindari tugas yang terlalu mudah karena tidak mendapatkan kepuasan dari hal tersebut. Selain itu, atlet dengan motivasi berprestasi tinggi akan melakukan evaluasi terhadap pertandingan mereka. Mereka akan meminta umpan balik dari pelatih mereka, cenderung mencari tantangan karena hal itu merupakan motivator bagi tindakan mereka. Mereka memiliki keinginan untuk berkompetisi dan tampil sebaik

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mungkin, tidak sekedar menang atau memperoleh penghargaan atas kemenangannya (Satiadarma, 2000).

Atlet dengan kebutuhan untuk mencapai kesuksesan percaya dengan kerja keras dapat menghasilkan kesuksesan dan kegagalan merupakan akibat kurangnya kerja keras. Atlet dengan motivasi tinggi menetapkan tujuan yang sangat tinggi dan menantang, namun dapat dicapai. Keinginan mencapai sukses seringkali lebih menonjol dibandingkan keinginan menghindari kegagalan (Satiadarma, 2000).

Kemampuan fisik, taktik dan teknik yang dimiliki atlet Indonesia dinilai sama dengan atlet-atlet negara lain. Namun ketika dalam kondisi pertandingan atlet Indonesia sering tidak dapat mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Hadinata (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet Indonesia kurang memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi juara, merasa takut kalah, tegang dan takut tidak dapat bermain dengan bagus. Hartono (Adisasmito, 2007) menyatakan bahwa atlet-atlet Indonesia kurang mempunyai motivasi untuk menjadi juara sehingga dalam latihan kurang bersemangat dan kurang disiplin.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seperti *self efficacy*, *self esteem*, konsep diri dan lainnya salah satunya adalah dukungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thompson (2010) yang dimana hasilnya menyatakan bahwa berbagai jenis dukungan sosial yang diterima sangat bermanfaat bagi atlet. Mc Auley, Clark, Resnick dan Spellbring juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah dukungan sosial (*social support*). Semakin dewasa,



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

individu dituntut untuk dapat lebih mandiri, namun bagaimanapun individu masih membutuhkan dukungan dari orang lain Rahardjo. Dukungan tersebut dapat membuat individu merasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (dalam Putri, 2014).

Dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari kelompok sosial, yaitu keluarga, pelatih dan teman dekat (Sheridan dan Radmacher,1992). Taylor (2003) mengatakan dukungan sosial merupakan bentuk pemberian informasi serta merasa dirinya dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari orangtua, kekasih atau kerabat, teman, jaringan lingkungan sosial serta dalam lingkungan masyarakat.

Dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Sarafino,2006). Sejalan menurut Hurlock (1991) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan guna meningkatkan motivasi berprestasi antara lain: sikap teman sebaya, berorientasi pada sekolah atau berorientasi kerja. Sikap orangtua, menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitas sosial. Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis. Keberhasilan dalam berbagai ekstrakurikuler. Serta derajat dukungan sosial. Hal



ini menunjukkan bahwa dukungan sosial terutama dukungan secara emosional dari orang-orang terdekat mampu meningkatkan motivasi berprestasi

Myers (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial diperoleh dari orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu seperti keluarga, teman atau anggota organisasi atlet. Sejalan dengan pendapat diatas Rodin & Solovey dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga (dalam Putri. 2014).

Dukungan orangtua juga termasuk dari dukungan sosial. Orangtua berperan penting dalam membantu anak menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi. Orangtua adalah guru pertama bagi anak karena yang pertama kali mendidik dan menanamkan pendidikan kepada anak adalah orangtua. Menurut Stainback & Stainback (dalam Setyaningrum 2015) peran orangtua sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pembimbing atau pengajar.

Orangtua hendaknya menyediakan fasilitas belajar yang memadai, memberikan motivasi dan dukungan, serta membimbing anak dalam proses belajar dibidang akademik dan dibidang non akademik. Benjamin Bloom (Reni Akbar-Hawadi, 2003) menyatakan bahwa dorongan orangtua merupakan hal yang utama dalam mengarahkan tujuan belajar anak.

Orangtua atau ayah dan ibu selaku orang pertama yang mengenal diri seorang anak, tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anak. Bentuk pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, dan lain-lain, serta pemberian sebuah penghargaan, kasih sayang, dan informasi, menjadi sebuah contoh bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya. Dampak dari diberikannya dukungan sosial terhadap

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



anak, akan menciptakan sebuah kondisi dimana anak merasa memiliki harga diri, dicintai, serta kepercayaan diri yang kuat.

Menurut Reni Akbar-Hawadi (2003), dukungan dari orangtua dapat mendorong siswa untuk berprestasi. Sama halnya dengan seorang atlet yang sangat butuh dukungan dari orangtua, dari pertama memulai latihan seorang atlet harus meminta izin kepada orangtua untuk pergi latihan, apabila tidak diberikan izin maka atlet tidak akan dapat pergi latihan dan tidak akan mempunyai motivasi berprestasi. Orangtua juga mempunyai kendali yang besar bagi seorang atlet yang dimana dengan dukungan seperti perhatian saat atlet cedera dalam berlatih dan saat atlet memerlukan perlengkapan untuk berlatih kalau tidak ada dukungan dari orangtua bagaimana atlet dapat memenuhi segala perlengkapan yang dia butuhkan.

Menurut Singer faktor anak dengan orangtua mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam keluarga anak mulai mengadakan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya, terutama dengan orangtuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam interaksi tersebut masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, masing- masing saling memberikan stimulus dan respons (Walgito, 1993)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet Ikatan Pancak Silat Indonesia (IPSI) Pekanbaru”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan adalah “apakah ada hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi

berprestasi pada atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pekanbaru?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pekanbaru

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relatif sama meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah, posisi variabel dan metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pekanbaru.

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh peneliti yang lain antara lain yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014) meneliti tentang “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua, Pelatih Dan Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Akademik Dan Motivasi Berprestasi Olahraga (Basket) Pada Mahasiswa Atlet Basket Universitas Surabaya”. Hasilnya adalah terdapat hubungan positif dukungan sosial orangtua, pelatih, dan teman sebaya bersama-sama dengan motivasi berprestasi akademik dan motivasi berprestasi olahraga (basket). Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dukungan sosial dan motivasi berprestasi. Perbedaan terletak pada subjeknya kalau peneliti ingin meneliti pada atlet silat yang berada di Pekanbaru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2012) meneliti tentang “Prestasi Atlet Renang Daerah Istimewa Yogyakarta (Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi, Kepercayaan Diri, Peran Serta Orangtua, Pelatih dan Teman Atlet)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi, kepercayaan diri, peran serta orangtua, pelatih dan teman atlet secara bersama-sama terhadap prestasi atlet dengan prestasi renang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel, subjek dan tempat penelitian tetapi penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mengukur motivasi berprestasi, peran serta orangtua, pelatih dan teman.

Widodo dan Nurwidawari (2015) tentang “ Hubungan Antara Kecemasan Bertanding Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Pencak Silat Perguruan Pancak Organisasi Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan bertanding dengan motivasi berprestasi, tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada atlet pencak silat perguruan Pancak Organisasi Sidoarjo. Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian dan subjeknya sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti dukungan sosial dan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, Anam (2007) “ Hubungan Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Pencak Silat Pelajar Tingkat SMA/K Di Kota Yogyakarta” hasil penelitian adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *self efficacy* terhadap



motivasi berprestasi pada atlet pencak silat SMA/K di Yogyakarta. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel *self efficacy*, subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah atlet yang sudah masuk ke dalam persatuan IPSI sedangkan ariyanto menggunakan subjek SMA/K dan tempat penelitian, teori dukungan sosial yang digunakan peneliti menggunakan tokoh Sarafino sedangkan ariyanto menggunakan Johson dan persamaanya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dan teori motivasi berprestasi sama-sama menggunakan teori McClelland motivasi berprestasi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sofura Meirliana Furi Rahayu (2012) “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi *Mountaineering* Pada *Mountaineer* (Pendaki Gunung) Wanita” hasil penelitian terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi *mountaineering* pada *mountaineer* (pendaki gunung) wanita. Perbedaan pada penelitian ini adalah variabel kepercayaan diri, sampel dan tempat penelitian sedangkan persamaanya sama-sama meneliti tentang dukungan sosial dan motivasi berprestasi.

Sementara, peneliti sendiri ingin melakukan penelitian tentang “hubungan dukungan sosial orangtua dan dukungan sosial pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pekanbaru”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pada ilmu psikologi khususnya Psikologi Olahraga dan Psikologi Sosial, terutama dapat memperkaya referensi mengenai hubungan dukungan sosial orangtua-pelatih dengan motivasi berprestasi pada atlet Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Pekanbaru.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap atlet dalam memotivasi dirinya untuk berprestasi, dan memberikan wawasan bagi atlet tentang motivasi berprestasi untuk meraih sebuah prestasi dalam dirinya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.